

Analisis Penanggulangan Banjir Dan Kesiapsiagaan Dalam Mitigasi Banjir Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun

Khairunnisa Effendi¹, Khairiyah Dwie Vanesa², Elva Hariyani³, Aina Fitrah Aulia Ritonga⁴, Muthia Afrah Goslan Siregar⁵, Putra Apriadi Siregar⁶

¹⁻⁶ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353

Korespondensi penulis: khairunnisaeffendi76@gmail.com

Abstract: *Flooding is a problem that still requires special attention from a number of parties, including the community and the government. Flooding is not a light matter. Flooding can occur due to rising water levels due to above-average rainfall, temperature changes, levees or dams bursting, or obstruction of water flow elsewhere. The lack of community management and preparedness for disasters is one of the causes of the high impact of post-disaster damage or loss, so disaster mitigation is needed as an effort to reduce disaster risk. The research aims to analyze public knowledge about flood mitigation and preparedness. This study used qualitative research methods with the sampling technique used was simple random sampling. It was found that among several questions in the interview that the author asked about flood management knowledge and preparedness in flood disaster mitigation, all informants responded and acted very well. From the research conducted, all informants expect attention from the government to make improvements to the drainage system again and make new drainage. And the author hopes that the arrangement of residential areas on the banks of the river will be carried out to overcome floods that often hit the Kampung Baru area, Medan Maimun District.*

Keywords: *Community, Flood, Mitigation, Mitigation, Preparedness*

Abstrak: Banjir merupakan masalah yang masih memerlukan perhatian khusus dari sejumlah pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah. Banjir bukanlah masalah yang ringan. Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air akibat curah hujan di atas rata-rata, perubahan suhu, tanggul atau bendungan jebol, atau terhambatnya aliran air di tempat lain. Kurangnya penanggulangan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana merupakan salah satu penyebab tingginya dampak kerusakan atau kehilangan pasca bencana, sehingga perlu adanya mitigasi bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan dan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Di peroleh bahwa diantara beberapa pertanyaan dalam wawancara yang penulis ajukan mengenai pengetahuan penanggulangan banjir dan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir seluruh informan memberikan respon dan tindakan dengan sangat baik. Dari penelitian yang dilakukan keseluruhan informan mengharapkan perhatian dari pemerintah untuk dilakukannya perbaikan pada sistem drainase kembali maupun pembuatan drainase baru. Dan penulis berharap dilakukan penataan pemukiman penduduk di wilayah bantaran sungai guna menanggulangi bencana banjir yang sering melanda wilayah Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun.

Kata kunci: Banjir, Kesiapsiagaan, Masyarakat, Mitigasi, Penanggulangan

LATAR BELAKANG

Bencana adalah bagian dari kehidupan yang bisa terjadi kapan saja, dengan cara apa saja, di mana saja. Wilayah Indonesia terletak pada zona iklim tropis dengan dua musim panas dan hujan yang ditandai dengan suhu ekstrim dan variasi arah angin. Meski pembangunan Indonesia direncanakan dan dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan, prosesnya terus merusak ekosistem dan lingkungan. Daya dukung sumber daya alam bagi kehidupan manusia semakin berkurang akibat pembangunan yang didasarkan pada eksploitasinya, terutama dalam skala besar (Hamidah, 2023).

Bencana adalah bagian dari kehidupan yang bisa terjadi kapan saja, dengan cara apa saja, di mana saja. Wilayah Indonesia terletak pada zona iklim tropis dengan dua musim panas dan hujan yang ditandai dengan suhu ekstrim dan variasi arah angin. Meski pembangunan Indonesia direncanakan dan dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan, prosesnya terus merusak ekosistem dan lingkungan. Daya dukung sumber daya alam bagi kehidupan manusia semakin berkurang akibat pembangunan yang didasarkan pada eksploitasinya, terutama dalam skala besar.

Bencana banjir adalah sebuah peristiwa meluapnya sungai disebabkan oleh faktor alam karena kerusakan sabuk bumper hulu (DAS sungai) dengan kematian jiwa, manusia, kerusakan lingkungan, kehilangan properti dan efek secara psikologis. Banjir disebabkan oleh lima faktor penting, yaitu: faktor hujan, faktor hancurnya retensi DAS, faktor kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai, faktor pendangkalan sungai dan faktor kesalahan tata wilayah dan pembangunan sarana dan prasarana.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana dengan fokus pada rekonstruksi dan rehabilitasi pascabencana menjadi tanggung jawab pemerintah. Untuk mempersiapkan diri menghadapi jumlah korban yang terus meningkat, pemenuhan hak-hak masyarakat dan pengungsi harus dijamin secara adil dan konsisten. Kementerian Sosial Republik Indonesia membentuk unit bernama Taruna Siaga Bencana (TAGANA) di bawah Dirjen Jaminan Sosial dan Jaminan Sosial karena penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab masyarakat baik di pusat maupun di daerah.

Masyarakat harus dituntut memiliki keterampilan penanganan bencana secara memadai. People skills hal yang sangat penting pada saat terjadi bencana dan sebagai korban bencana. Tujuan dari penanggulangan bencana berbasis masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terutama yang tinggal di daerah rawan bencana alam, memperkuat kemampuan untuk menghadapi bencana terutama bekerjasama

dengan berbagai pihak, mengembangkan organisasi bencana disesuaikan dengan kondisi lokal, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bencana (Ali, 2019). Pentingnya melibatkan masyarakat lokal karena merekalah yang paling mengetahui situasi dan kondisi lokal, mereka juga tertarik untuk menghindari ancaman bencana disekitar mereka, mereka berkeinginan untuk paham, oleh karenanya informasi yang disampaikan harus dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka.

Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana merupakan salah satu penyebab tingginya dampak kerusakan atau kehilangan pasca bencana, sehingga perlu adanya mitigasi bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana. Mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana. Sikap merupakan suatu tindakan atau respon tertutup seseorang terhadap objek tertentu. Mitigasi bencana mencakup semua langkah yang diambil untuk mengurangi skala bencana di masa mendatang, baik efek maupun kondisi rentan terhadap bahaya itu sendiri (Ibrahim, 2020).

KAJIAN TEORITIS

Banjir adalah salah satu bentuk kekuatan destruktif air yang merupakan fenomena alam karena curah hujan yang tinggi dan tidak memadai kapasitas badan air (sungai atau saluran). Drainase) berisi dan mengalir air. Banjir umumnya dianggap gelombang tingkat air sungai melebihi tingkat atau kepentingan normalnya luapan air umum melebihi kapasitas saluran biasa . Banjir juga didefinisikan sebagai aliran air yang besar, yaitu air yang mengalir menggenangi dan meluapi dataran yang biasanya kering. Umumnya penyebab banjir dapat diklasifikasikan sebagai berikut: dua hal yang timbul dari sebab-sebab alamiah dan karena aktivitas manusia (Juwono, 2019).

Daerah aliran sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan 18 satu kesatuan dengan sungai dan anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan (Asmara, 2023).

Faktor penyebab banjir berdasarkan tempat kejadian atau aktivitasnya juga dapat dibedakan menjadi empat (Nugroho, 2021).

1. Meluapnya air sungai. Meluapnya air sungai dapat disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, selain itu juga disebabkan oleh terbentuknya endapan pada sungai sehingga daya tampung sungai menjadi berkurang.

2. Banjir yang terjadi di muara sungai disebabkan oleh penggabungan arus laut pasang yang diakibatkan oleh hantaman angin badai.
3. Jebolnya bendungan atau dam.
4. Aktivitas manusia seperti penebangan hutan, pembuangan sampah secara sembarangan, pembangunan daerah hunian dan pabrik di daerah resapan air, serta pengelolaan sumber daya alam yang tidak bijaksana.

Jenis dibagi banjir menjadi tiga kategori, yaitu jenis banjir berdasarkan proses terjadinya, posisinya, dan sumber banjir terhadap daerah yang digenangnya (Arif, 2019).

Jenis-jenis banjir menurut Primus yaitu 1) banjir hujan ekstrem, yaitu peristiwa banjir yang disebabkan oleh meelupnya sungai akibat tingginya curah hujan di atas normal yang tidak mampu ditampung daerah resapan air dan sungai yang ada, 2) banjir kiriman, yaitu peristiwa meluapnya air sungai karena curah hujan yang tinggi di daerah lain, 3) banjir bandang, yaitu banjir besar yang terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung hanya sesaat, 4) banjir air laut atau rob, yaitu banjir yang disebabkan oleh angin puyuh laut atau angin topan dan gelombang pasang air laut, 5) banjir lahar dingin, yaitu peristiwa banjir yang diakibatkan oleh aktivitas letusan gunung berapi yang mengeluarkan lahar dingin, 6) banjir lumpur adalah peristiwa banjir yang disebabkan oleh meluapnya tumpukan lumpur yang berasal dari lahan sawah atau dari dasar sungai. (Khairunisa, 2022).

Pembagian jenis banjir yang dikemukakan oleh DePue terdiri dari: 1) Riverine flooding (banjir sungai), 2) Flash flooding (banjir bandang), 3) Structural Failure or Overtopping floods (banjir limpasan atau kegagalan struktural), 4) Urban drainage flooding (banjir drainase perkotaan), 5) modflows (banjir lumpur, dan 6) Coastal flooding and erosion (banjir pesisir dan erosi) (Arif, 2019).

Peran masyarakat juga berperan penting dalam penyelesaian masalah banjir ini. Pemerintah kota tidak tinggal diam ketika ada masalah banjir. Perlu tindakan dan peran masyarakat agar masalah banjir tidak terpecahkan hanya masalah pemerintah. Oleh karena itu, semua pihak harus bekerja sama untuk dapat menyelesaikan semua permasalahan banjir yang ada. Keterlibatan dan peran aktif pemerintah daerah sangat penting dalam pencegahan banjir. Solusi pintar pemerintah daerah sangat penting dalam pencegahan banjir. Pemerintah perlu memikirkan bagaimana caranya tindakan pencegahan dan solusi untuk semua permasalahan banjir yang ada.

Adapun langkah – langkah yang harus dilaksanakan untuk menanggulangi dampak banjir adalah: (Khaidir, 2019)

1. Melakukan pengerukan pada drainase jika ada tumpukan sedimentasi. Jika sedimentasi yang menumpuk di drainase tidak dikeruk maka volume penampang drainase yang berfungsi untuk menampung debit akan berkurang.
2. Melakukan perhitungan ulang pada dimensi drainase yang ada di Gg. Subur Lama Kampung Baru karena banyak dari drainase yang dibangun tidak sesuai dengan debit yang ditampung oleh dimensi drainase tersebut. Ini diakibatkan oleh perubahan cuaca yang sangat ekstrim serta kurangnya data curah hujan yang digunakan. Hal ini dikarenakan letak stasiun dikota padang sangat jauh dan tidak sesuai dengan ketentuan.
3. Melakukan himbauan keras untuk masyarakat yang tinggal di daerah yang berdekatan dengan drainase, supaya memperhatikan kebersihan dan memelihara drainase yang ada, agar tidak ada sampah yang hanyut dan menumpuk di drainase dan tumbuhan liar yang tumbuh di dalam drainase yang nantinya bisa menjadi penyebab banjir.

Ada beberapa alternatif Penanganan/Mitigasi Banjir, diantaranya : (Khaidir, 2019)

- a. Penegakan hukum bagi penduduk lokal yang membuang sampah sembarangan. Larangan membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya secara tegas diatur dalam UU No.18 / 2008 tentang pengelolaan sampah. Meskipun sanksi yang diberikan sangat berat tetapi fenomena masyarakat yang membuang sampah sembarangan masih sangat banyak terlihat.
- b. Terutama membuang sampah dipinggir jalan dan di sungai yang pada saat hujan sampahnya akan terbawa oleh arus sungai dan akan menyebabkan banjir.
- c. Membuat sumur resapan Sumur resapan berfungsi untuk menampung air saat hujan, sehingga akan mengurangi genangan air yang terjadi. Jika satu sumur resapan saja mampu menampung beberapa debit air, tentunya jika setiap rumah penduduk mempunyai sumur resapan, maka akan banyak debit air yang bisa di tampung olehnya, hal ini akan mengurangi resiko banjir yang akan terjadi akibat hujan.
- d. Memperbanyak penggunaan paving block Untuk area parkir, jalan setapak, dianjurkan menggunakan paving block, karena bahannya merupakan lapisan permeable (menyerap air) yang ramah lingkungan. Penggunaan paving block ini di fungsikan agar saat hujan turun air lebih mudah menyerap ke tanah, di bandingkan dengan menggunakan aspal atau beton yang membuat airnya tergenang.
- e. Memperbanyak daerah hijau ketersediaan ruang terbuka hijau, ruang terbuka hijau dapat menjadi area bagi penyerapan air ketika hujan turun dan tentu hal itu dapat menjadi cara mengatasi banjir. Ruang terbuka hijau contohnya seperti penanaman pohon, yang dapat

dilakukan di pekarangan rumah, sekolah, kantor, dan tempat-tempat umum lainnya. Keberadaan pohon atau tanaman dapat menunjang terciptanya kota yang hijau, bermanfaat bagi kesehatan dan menciptakan udara yang bersih, mengurangi polusi udara, menjadi area bermain, olahraga, tempat komunikasi publik, serta mengurangi jumlah debit air hujan yang mengalir di permukaan tanah dan dapat mengatasi banjir.

- f. Tidak menambah pembangun pemukiman di sekitar sungai akibat dari tingginya tingkat urbanisasi dan kepadatan penduduk sedangkan di satu sisi ketersediaan lahan untuk pemukiman dan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat menyebabkan banyak masyarakat yang menggunakan area hijau dan daerah aliran sungai (DAS) sebagai tempat pemukiman. Akibatnya kemampuan area-area hijau untuk menyerap air dan daya tampung sungai menerima jumlah air yang mengalir menjadi berkurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis mendalam untuk menganalisis proses dan makna (perspektif subjek) secara lebih detail. Dasar pemikiran digunakan sebagai pedoman agar fokus penelitian selaras dengan fakta lapangan (Sidiq, 2019). Pendekatan ini tepat untuk memberikan penjelasan terkait “analisis penanggulangan banjir dan kesiapsiagaan dalam mitigasi banjir di kampung baru kecamatan medan maimun.”

Peneliti juga menggunakan metode penulisan Study Pustaka. Metode penulisan Study Pustaka adalah metode dengan cara menelaah berbagai sumber bacaan yang dikaji dari berbagai sumber baik cetak maupun elektronik (Shana, 2019). Penelitian ini juga mengkaji bagaimana Pengetahuan masyarakat mengenai penanggulangan banjir dan kesiapsiagaan dalam mitigasi banjir di kampung baru kecamatan medan maimun.

Penelitian ini dilakukan di Gg. Subur Lama, Kampung Baru, Kecamatan Medan Maimun, Kota medan, Sumatera Utara pada tanggal 25 Mei 2023. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penduduk di Gg.Subur Lama.

Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative atau mewakili populasi yang diteliti. Sampel merupakan bagian dari suatu populasi di mana dari sampel tersebut peneliti akan mengambil kesimpulan dan mengeneralisasikannya ke populasi (Swarjana, 2022). Sampel dalam penelitian ini yaitu 10 kartu keluarga warga Gg. Subur Lama yang terdiri dari kepala lingkungan, 1 orang penjaga pos

siaga, 2 orang penduduk pria, dan 6 ibu rumah tangga. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling atau yang dilakukan secara acak.

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat dimana data yang kita dapatkan. Penelitian ini memakai metode wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data yang di dapatkan berasal dari informan, yakni orang-orang yang menjawab pertanyaan dari si peneliti, yaitu dalam bentuk tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk informan ini digunakan di dalam penelitian. Instrumen Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang sudah disusun atau terinci secara tertulis dengan menjawab pertanyaan yang di berikan si peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

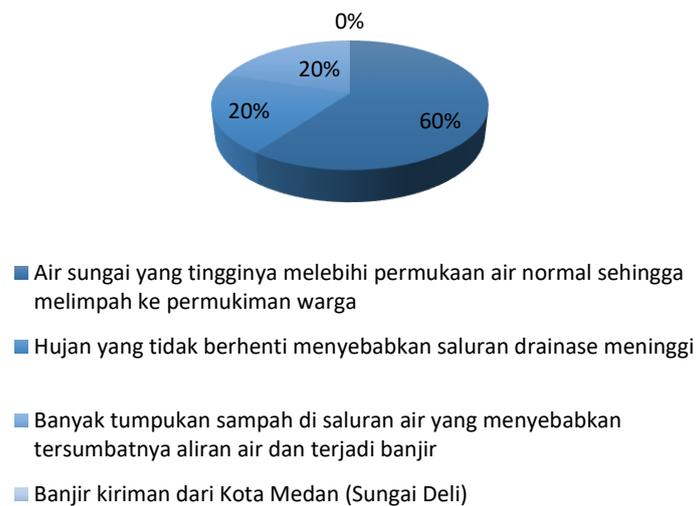
Indonesia merupakan negara tropis dengan potensi alam yang melimpah. Namun, Indonesia memiliki kondisi alam yang tergolong rawan bencana alam seperti; tanah longsor, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan, banjir, angin puting beliung dan gunung meletus (Genika, 2023). Pada tahun 2021 lalu warga Gang Subur Lama, Lingkungan 16 - 17, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Medan Maimun menderita karena banjir tak kunjung surut sejak 1,5 bulan yang lalu. (KOMPAS.com/DEWANTORO)

Bencana adalah suatu masalah yang dapat memunculkan kerusakan ekologis, korban jiwa, fasilitas, infrastruktur, fasilitas kesehatan maka perlu perhatian yang lebih baik dari masyarakat atau pemerintah. Kejadian ini diakibatkan oleh dua faktor yaitu alamiah dan tidak alamiah sehingga mengakibatkan kerusakan pada bangunan, kehilangan harta benda, timbul penyakit serta psikis masyarakat yang menjadi korban bencana. Hal ini menjadi ancaman serta mengganggu aktivitas kehidupan masyarakat yang menjadi korban dari bencana (Sari, 2021).

Berdasarkan Hasil wawancara dari beberapa Informan yang berasal dari penduduk Gg. Subur Lama diperoleh bahwa sebagian rata-rata jumlah anggota keluarga yaitu 1-4 orang per kartu keluarga yaitu setengah dari informan yang kami peroleh. Dan diketahui bahwa pekerjaan warga yaitu wirausaha kedai jualan, buruh cuci, dan ibu rumah tangga dan sisanya wiraswasta. Dari yang peneliti observasi bahwa memang kebanyakan warga bekerja sebagai wirausaha kedai jualan. Warga yang tinggal di wilayah ini sudah cukup lama bekisar 15-25 tahun, *“tinggal disini udah lama karena warisan keluarga juga”*.

Secara umum banjir adalah peristiwa dimana daratan yang biasanya kering (bukan daerah rawa) menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah yang rendah hingga cekungan. Banjir merupakan bencana alam yang dapat menimbulkan kerugian seperti kerusakan pemukiman, infrastruktur dan paling parah

menimbulkan korban jiwa. Dari pengetahuan dan penanggulangan banjir diketahui informan mengatakan bahwa banjir disebabkan air sungai yang tingginya melebihi permukaan air normal sehingga melimpah ke pemukiman penduduk dengan kisaran 60% dan hujan yang tidak berhenti dan menyebabkan saluran drainase meninggi yaitu 20% dan banyak tumpukan sampah di saluran air yang menyebabkan tersumbatnya air dan terjadi banjir dengan kisaran yang sama yaitu 20%.

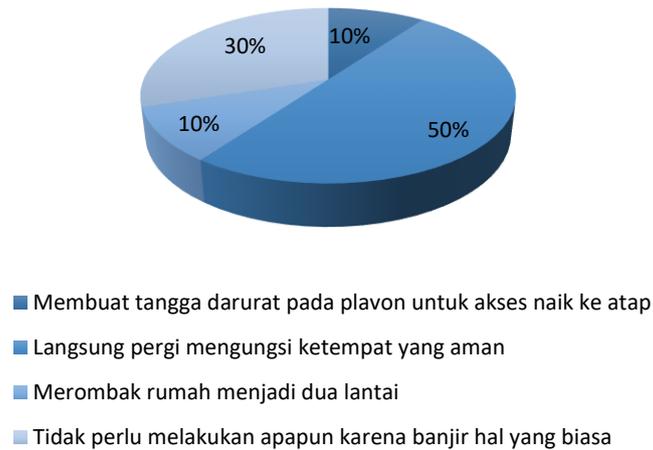


Gambar 1.1 Pengetahuan Warga Mengenai Penyebab Banjir

Banjir adalah kejadian yang diakibatkan oleh kondisi perairan yang tidak normal dan lahan kritis serta kejadian curah hujan yang tinggi dibagian hulu dan tengah pada Daerah Aliran Sungai (DAS) atau catchment area yang melebihi kondisi normal (Ilmi, 2022). Curah hujan mengalir dari daerah hulu ke hilir yang membuat daya tampung sungai melebihi kapasitasnya, air yang ada di sungai melimpah dan menggenang wilayah sekitarnya (Sidiq, 2022).

Diketahui bahwa Informasi banjir yang warga dapatkan selama ini hanya dengan melihat sendiri kondisi sekitar dari tingginya banjir. *“Paling ya cuman nonton-nonton di tv”*. Banjir di wilayah ini sangat sering terjadi bahkan hampir setiap tahunnya. Pada saat menghadapi banjir biasanya warga menyiapkan barang bawaan setelah banjir datang lalu mengungsi. Dan dari hasil observasi peneliti hampir setiap halaman rumah warga terdapat membuat bendungan kecil di pintu-pintu rumah.

Penanggulangan banjir yang biasa warga lakukan adalah langsung pergi mengungsi ke tempat yang aman dengan kisaran 50%, 30% tidak perlu melakukan apapun karna banjir hal yang biasa, 10% membuat tangga darurat pada plavon untuk akses naik ke atap, dan 10% merombak rumah agar menjadi dua lantai. *“Merombak rumah agar menjadi dua lantai itu memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga kami memilih untuk tidak merombak rumah.”*



Gambar 1.2 Penanggulangan Banjir Yang Dilakukan

Ketika banjir hampir semua informan menjawab rumahnya terendam banjir tergantung tingginya tingkat air banjir. *“Karena tergantung tingkat air banjir, biasanya jika terendam ketika air sampai diujung. Karena rumah masih jauh dari aliran sungai.”* Sekitar 80% informan menjawab mengalami banjir menggenangi rumah mereka 8>jam, *“itu juga tergantung deras atau enggak hujannya kalau hujannya enggak deras kemungkinan hanya genangan air semata kaki.”*

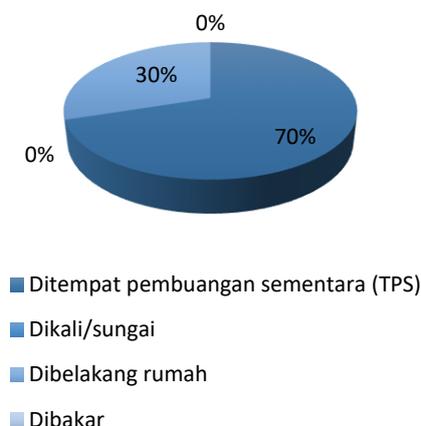
Ketinggian banjir yang biasa dirasakan informan yaitu 70-100cm. Ketinggian banjir yang berbeda disebabkan oleh beberapa rumah yang rata dengan jalan, sedangkan yang ketinggiannya rendah disebabkan warga meninggikan tanggul rumah agar saat banjir, air tidak masuk ke dalam rumah dengan cepat. Faktor-faktor tersebut di atas menyebabkan banjir hampir terjadi setiap tahunnya. Jika banjir tidak kunjung surut yang biasa dilakukan informan adalah memindahkan barang-barang penting dan bolak-balik kerumah dan ketempat banjir. Hal ini dilakukan informan agar tidak ketinggalan informasi mengenai keadaan banjir disekitar rumahnya, dapat memantau keadaan rumah dan perkembangan banjir apakah sudah surut atau belum. Diketahui hampir seluruh warga memperoleh air bersih dari perusahaan air minum/PDAM.

Sejalan dengan penelitian Nugroho, (2021) faktor-faktor penyebab banjir di lokasi penelitian harus dilihat sebagai fenomena dan proses yang saling terkait satu sama lain. Urbanisasi penduduk ke kawasan hulu Sub Sistem Drainase Sungai Beringin akan menyebabkan perubahan guna lahan dari ruang terbuka menjadi kawasan terbangun. Saat curah hujan terjadi dalam intensitas tinggi dan durasi yang lama. Tingkat kelerengan dengan batas pemisah kelerengan yang pendek, juga akan meningkatkan kecepatan aliran permukaan air ke

arah hilir kawasan. Tingkat curah hujan akan mengganggu kehandalan sistem drainase dalam menampung aliran debit puncak. Disamping disebabkan perencanaan desain sistem drainase yang kurang tepat, adanya kebiasaan masyarakat yang buang sampah sembarangan. Faktor-faktor tersebut di atas menyebabkan banjir hampir terjadi setiap tahun terutama di kawasan hilir sub sistem yakni di Kelurahan Wonosari dan Mangkang Wetan.

Gambaran kesiapsiagaan dalam mitigasi banjir, mitigasi bencana ialah sebuah usaha meminimalisir dampak bencana dengan pembangunan fisik ataupun sosialisasi kepada masyarakat dalam menghadapi resiko bencana (Nugroho, Sari, & Pangaribuan, 2021). Secara sederhana Mitigasi adalah usaha yang bermaksud untuk menimalisir bencana baik secara fisik maupun tidak. Dengan adanya mitigasi ini diharapkan mengurangi resiko korban jiwa, kerugian secara ekonomi, kerusakan alam, menjadi petunjuk bagi pemegang kebijakan dalam membuat perencanaan (Atmojo, 2020).

Pada umumnya kegiatan mitigasi mencakup pemantauan serta pengenalan resiko bencana, perencanaan penanggulangan, mengidentifikasi bahaya bencana, pengawas dalam pelaksanaan tata ruang. Mitigasi memerlukan kerja sama dari berbagai pihak dan memprioritaskan kelompok yang rentan terhadap bencana agar meminimalisir korban jiwa (Nur Ghifar, 2022). Informan membuang sampah pada tempat pembuangan sementara dan sebagian lainnya membakar sampah di belakang rumah dari hasil observasi warga yang tinggal di daerah tersebut sebagian besar memiliki tempat di belakang rumah untuk pembakaran sampah. Faktor penyebab bencana banjir salah satunya penumpukan sampah di sungai, ketika hujan deras terjadi sungai tidak mampu menampung debit air yang masuk maka timbul luapan air (Rahim, 2023).



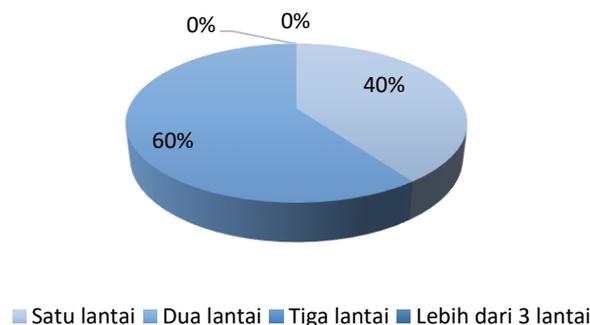
Gambar 1.3 Dimana Informan Membuang Sampah

Menurut informan Gg. Subur lama merupakan wilayah yang strategis karena dekat dengan kota, tempat makan banyak, akses menuju bandara juga mudah namun satu kendalanya yaitu banjir. Oleh karena itu, dalam wawancara yang dilakukan dengan informan mengatakan sistem drainase atau got di wilayah tersebut kurang baik karena ukurannya yang dangkal penyaringan sampah yang tidak memadai hingga sampah menumpuk dan terjadi banjir saat air meluap ke permukiman warga.



Gambar 1.4 Kondisi Drainase atau Got

Pada saat terjadi banjir, air banjir tidak mengganggu kualitas air bersih di wilayah tersebut. Informan menjawab bahwa kualitas air saat terjadi banjir tidak terganggu karena air bersih diperoleh dari sumber air PDAM. Jumlah lantai rumah di wilayah tersebut, sebagian rumah sudah di bangun dua lantai dari awal dan ada yang baru saja renovasi di bangun dua lantai karena sering mengalami banjir. Dan sisanya hanya satu lantai karena merasa cukup dan membuat bendungan kecil di depan pintu rumah atau meninggikan tanggul serta ada yang disebabkan keterbatasan ekonomi.



Gambar 1.5 Jumlah Lantai Rumah

Pasca terjadi banjir informan hanya membersihkan rumah, hal ini dikarekan informan menjawab “*Karena kalau untuk mengecat rumah kembali, pindah rumah, dan membangun rumah dua lantai memerlukan biaya.*” Hampir semua informan mengatakan bahwa yang terjadi

pada rumah mereka pasca terjadi banjir adalah semua mengalami kerusakan seperti tembok rumah, lantai rumah, surat-surat penting yang ikut terendam banjir, alat elektronik, pakaian, dan sebagainya. Tentu hal ini membuat informan mengalami kerugian akibat banjir. Untuk informan yang memiliki rumah dengan dua lantai hanya merujuk pada barang apa saja yang mengalami kerusakan karena jika sudah memindahkan barang-barang penting, kerugian yang dialami tidak terlalu berpengaruh besar jika dibandingkan dengan rumah satu lantai. Informan memilih ingin tetap tinggal disana walau banjir terus menerus datang, hal ini dikarenakan wilayah tersebut strategis, rumah yang ditempati adalah warisan keluarga, biaya untuk pindah rumah yang cukup besar, dan dari lahir sudah di wilayah tersebut jadi banjir sudah cukup biasa untuk mereka.

Informan ingin dilakukannya perbaikan saluran drainase atau got oleh pemerintah. Hal ini sebabkan sistem drainase yang pernah dibangun sebelumnya tidak sesuai dan kurang memperhatikan kondisi wilayah.



Gambar 1.6 Menurut Informan Apa Yang Perlu Dilakukan Pemerintah Untuk Mengatasi Banjir

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniarti, (2018) bahwa Kajian ini menghasilkan keluaran rekomendasi adaptasi dan mitigasi yang sesuai dengan pemetaan kawasan terdampak banjir dan pemodelan bahaya banjir. Manajemen banjir terpadu merupakan penanganan integral yang mengarahkan semua stakeholder dari manajemen banjir sub sektor ke sektor silang. Penataan ruang melalui adaptasi dan mitigasi yang tepat sebagai instrumen untuk mereduksi dampak banjir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam wawancarnya, mengungkapkan persepsinya mengenai “Analisis Penanggulangan Banjir dan Kesiapsiagaan Dalam Mitigasi Banjir di Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun.” Di antara beberapa pertanyaan dalam wawancara yang penulis

ajukan di antaranya, mengenai pengetahuan penanggulangan banjir dan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir. Seluruh informan menguraikan persepsinya tentang kesiapan yang dilakukan pada saat terjadi banjir, pasca terjadi banjir, hingga mitigasi memberikan respon dan tindakan yang dilakukan sangat baik.

Dari penelitian yang dilakukan keseluruhan informan mengharapkan perhatian dari pemerintah untuk dilakukannya perbaikan pada sistem drainase kembali maupun pembuatan drainase baru. Perlu dilakukan penataan pemukiman penduduk di wilayah bantaran sungai guna menanggulangi bencana banjir yang sering melanda wilayah Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun. Penulis juga menyarankan selanjutnya pemerintah juga perlu membuat regulasi terkait perizinan pendirian bangunan yang sesuai dengan peruntukannya. Pemerintah juga diharapkan membangun atau memperbaiki tanggul tanggul sungai yang rusak, penghijauan sekitar sungai, pelebaran dan pengerukan sungai. Dengan hal ini akan membantu masyarakat dalam melakukan mitigasi terhadap bencana banjir.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M., Ekawati, S. A., Akil, A., Arifin, M., Ihsan, I., Osman, W. W., ... & Sriwulandari, M. (2023). Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir dengan Melibatkan Peran Serta Masyarakat di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 107-120.
- Ali, M.S.S., Arsyad, M., Kamaluddin, A., Busthanul, N., & Dirpan, A. (2019). Community based disaster management: Indonesian experience. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. doi:10.1088/1755-1315/235/1/012012.
- Arif, M. (2019). Analisis Wilayah Berpotensi Banjir Daerah Sumatera Barat Untuk Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berorientasi Bencana Alam. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 53-60.
- ASMARA, F. I. (2023). Evaluasi Sistem Drainase Sebagai Upaya Penanggulangan Banjir Di Daerah Youtefa, Kota Jayapura (Drainage System Evaluation As A Flood Management Effort In The Youtefa Area, Jayapura City).
- Atmojo, M. E. (2020). Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 118–126.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Dewantoro (2021). <https://regional.kompas.com/read/2021/01/19/16300041/banjir-1-5-bulantak-juga-surut-di-kampung-baru-medan-warga--meranakeadaan?page=all>.
- Genika, P. R., Luthfia, R. A., & Wahyuningsih, Y. (2023). Urgensi Pembelajaran Mitigasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3239-3246.
- Hamidah, W. Y. (2023). EFEKTIVITAS MITIGASI BENCANA BANJIR DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT (Doctoral dissertation, IPDN).

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Ibrahim, K., Emaliyawati, E., Yani, D. I., & Nursiswati, N. (2020). Pelatihan dan Simulasi Penanggulangan Bencana Bagi Masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).
- Ilmi, B., Nasruddin, N., Kumalawati, R., & Riadi, S. (2022). Penanganan Banjir Pada Permukiman Padat Penduduk Sepanjang Sub DAS Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(2), 92-101.
- Juwono, T. P., Subagiyo, A. (2019). Integrasi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dengan Wilayah Pesisir. UB Press.
- Khaidir, I. (2019). Mitigasi Bencana Banjir untuk Mengurangi Dampak Terhadap Lingkungan dan Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Rekayasa*, 8(02), 154-160.
- Khairunisa, T., & Alwin, A. (2023). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas Kota Tangerang. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 7(2), 119-128.
- Maru, Rosmini. (2021). MITIGASI BENCANA: Pemetaan dan Zonasi Daerah Rawan Longsor dan Banjir. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Nugroho, A. R., Sari, Y. P., & Pangaribuan, A. N. (2021). Analisis Faktor Masyarakat Tetap Bertempat Tinggal Di Kawasan Rawan Bencana Banjir Kabupaten Banjar. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 1(2), 28–39.
- Nugroho, D. A., & Handayani, W. (2021). Kajian Faktor Penyebab Banjir dalam Perspektif Wilayah Sungai: Pembelajaran Dari Sub Sistem Drainase Sungai Beringin. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 17(2), 119-136.
- Ra Nur Ghifar, A. P. M. (2022). *IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH NOMOR 7 TAHUN 2012 DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI KABUPATEN JEMBER* (Doctoral dissertation, uin kiai haji achmad siddiq). mdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Rahim, A., Rifai, A., Soleha, A., Fauziah, H. J., & Syain, M. (2023). Peran Pemerintah Daerah dalam Penaggulangan Bencana Banjir Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu No. 3 Tahun 2016. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2160-2163.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Sahana, W. (2021). Penanganan Banjir ROB di Kota Tanjungbalai. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 1, 43-46.
- Salsabilla, M., Hidayat, C., Adriani, S., & Asih, S. (2023). HUBUNGAN MITIGASI BENCANA DENGAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI DESA WONOASRI KECAMATAN TEMPUREJO. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 6(1), 23-31.
- Sari, A. O. (2021). Status Mental Korban Pasca Bencana Banjir. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.

- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sidiq, W. A. B. N., Hanafi, F., Priakusuma, D., Haruman, W., Sumarso, M. Y., & Setyowati, N. (2022). Analisis Banjir Genangan di Kawasan Tembalang dan Sekitarnya. *Jurnal Riptek*, 16(2), 137-144.
- Swarjana, I. K., & SKM, M. (2022). Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian. Penerbit Andi.
- Utami, A., Rahmawatie, D., Budi, R. et al. (2021) “Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 17(1), 1-7.